

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange (IDX)* adalah lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli surat-surat berharga (efek) dari pihak pembeli (investor) dan penjual (perusahaan *go public*). Tempat terjadinya transaksi jual beli efek disebut sebagai pasar modal. Oleh karena itu, BEI inilah yang menyelenggarakan kegiatan di pasar modal Indonesia (Edusaham, 2020).

Pertumbuhan perekonomian di Indonesia mengalami kondisi yang pasang surut. Situasi ini disebabkan ketatnya persaingan pada era globalisasi. Pada tiga bulan pertama di tahun 2019, perekonomian Indonesia tumbuh hanya 5,07% dibandingkan dengan tahun lalu mencapai 5,59% (Katadata, 2020). Sektor usaha di Indonesia terbagi menjadi 17 sektor yang terdiri dari 3 sektor produksi komoditas dan 14 sektor jasa. Pada tahun 2018, pertumbuhan ketiga sektor tersebut lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Laju pertumbuhan pertanian, pertambangan dan industri atau manufaktur masing-masing adalah 3,91%, 2,16% dan 4,27%. Ketiga sektor tersebut berkontribusi besar terhadap perekonomian di Indonesia yaitu mencapai 40,75%. Pada 2018, tingkat kontribusi industri manufaktur mencapai 19,86% menjadi yang terbesar di antara 16 industri lainnya. Namun jika melihat trennya, kontribusi manufaktur terus menurun. Industri manufaktur rata-rata hanya mampu menyumbang 20% dari PDB dan terus menurun sejak pernah memberikan kontribusi terbesar pada tahun 2002 sebesar 31,9%. Situasi ini dimulai pada tahun 2005, ketika industri manufaktur mengalami perlambatan pertumbuhan 4,5%, sedangkan perekonomian Indonesia masih tumbuh pada 6,01%. Padahal, tahun sebelumnya, industri manufaktur tumbuh 6,38%, sedangkan ekonomi tumbuh 5,03%. Sejak itu, tren pertumbuhan manufaktur berada di bawah rata-rata dan berlanjut hingga saat ini (Tempo.co, 2019).

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu harapan untuk laju perekonomian di Indonesia karena dengan tingkat pendapatan yang cukup tinggi diharapkan dapat membantu pembangunan negara. Pertumbuhan manufaktur tidak hanya menjadi penggerak utama pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam meningkatkan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada perusahaan manufaktur terdapat tiga sektor usaha yaitu Sektor Industri Dasar dan Kimia, Sektor Aneka Industri, dan Sektor Industri Barang Konsumsi. Pada Sektor Industri Barang Konsumsi terdapat beberapa sub sektor misalnya seperti sub sektor makanan dan minuman.

Sektor makanan dan minuman termasuk yang memberikan kontribusi terbesar pada pendapatan perusahaan manufaktur di Indonesia. Industri atau perusahaan makanan dan minuman adalah perusahaan industri atau perusahaan manufaktur pengolahan yang mengolah bahan mentah menjadi produk setengah jadi atau barang jadi untuk dikonsumsi (Sahamok, 2020).

Makanan dan minuman memiliki peranan yang penting karena merupakan kebutuhan pokok. Produknya memiliki daya jual yang tinggi, diminati serta dibutuhkan masyarakat. Prospek makanan dan minuman ini dianggap cukup menjanjikan saat ini bahkan di masa yang akan datang. Pada saat ini, persaingan antar perusahaan makanan dan minuman semakin ketat. Untuk dapat bertahan, para pesaing harus membuat strategi pemasaran. Misalnya dengan berinovasi untuk memasarkan produk yang unik dengan harga yang dapat diterima oleh masyarakat.

Pada awal tahun 2019, Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI) menargetkan pertumbuhan industri makanan dan minuman sekitar 9%. Tetapi target tersebut diturunkan menjadi 8% dikarenakan pencapaian akhir kuartal I/2019 hanya 7,4% seiring konsumsi konsumen kelas menengah dan bawah yang rendah. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa hingga kuartal III/2019 industri makanan dan minuman tumbuh 8,33%. Realisasi kinerja tersebut lebih rendah dari dua sektor manufaktur lain, seperti industri tekstil dan pakaian jadi yang tumbuh 15,08% dan industri pengolahan

lainnya, jasa reparasi, pemasangan mesin dan peralatan yang meningkat 10,33% (Ekonomibisnis, 2020).

Kementerian Perindustrian menilai tertahannya pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2019 disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan pada kuartal I/2019. Pelaku industri menahan investasi. Alhasil, pertumbuhan pada kuartal I/2019 rendah. pertumbuhan kuartal pertama tahun ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8 hingga 12%. Walaupun pertumbuhan pada kuartal III/2019 sudah kembali bergairah, tapi pertumbuhan pada saat pemilihan presiden terlalu rendah. (Tempo.co, 2019).

Pertumbuhan laba pada sektor ini memang tidak selalu menurun dari tahun ke tahun. Tetapi, biasanya sektor ini merupakan salah satu yang selalu unggul karena meskipun ditengah krisis tetap bisa bertahan dan selalu mengalami kenaikan laba. Kenaikan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan penjualan bisa jadi merupakan penyebab terjadinya penurunan laba atau mungkin faktor-faktor lain. Maka dari itu peneliti memilih Perusahaan Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman sebagai objek penelitiannya.

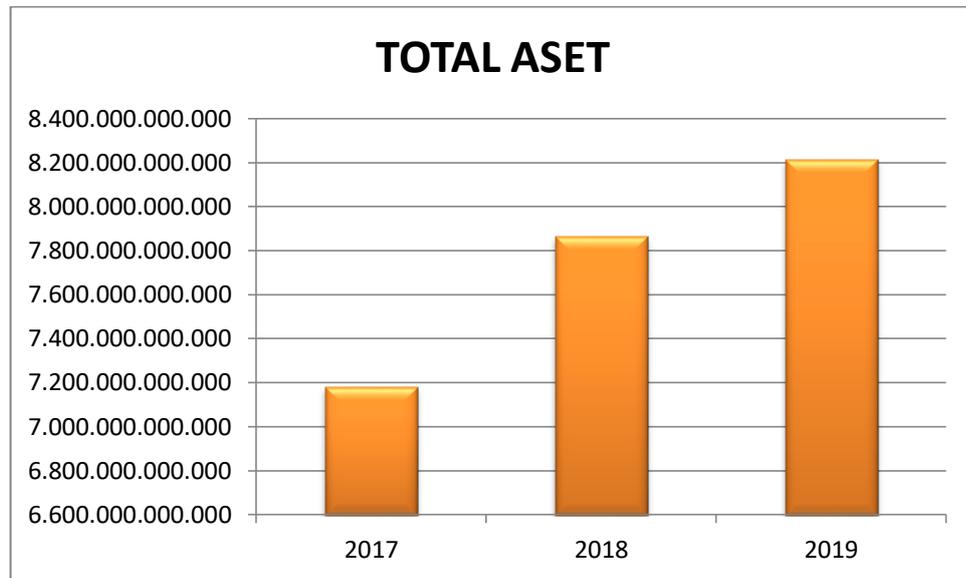
1.2 Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi yang persaingannya semakin ketat dan kompetitif, agar dapat bertahan perusahaan diharapkan mampu mengelola aktivitas yang dijalankan dengan benar serta mampu memanfaatkan sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan. Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan untuk memperoleh laba disebut profitabilitas (Sudana, 2015). Salah satu faktor yang menilai kinerja suatu perusahaan yaitu profitabilitas. Menurut Farhana, Suwendra, & Susila (2016), profitabilitas didasarkan pada rasio efektivitas manajemen dari pengembalian yang dihasilkan oleh penjualan dan investasi. Profitabilitas juga penting untuk kelangsungan hidup jangka panjang. Menurut Brigham & Houston (2014), *signalling theory* adalah perilaku manajemen suatu perusahaan yang bertujuan untuk memberikan panduan kepada investor tentang pandangan manajemen pada prospek masa depan perusahaan.

Bagi pemimpin perusahaan profitabilitas digunakan untuk melihat apakah perusahaannya memiliki masa depan yang baik, sedangkan bagi para karyawan apabila perusahaan tempatnya bekerja mendapatkan keuntungan maka akan berdampak juga bagi karyawannya misalnya mendapat peluang kenaikan gaji. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menjalankan usahanya sehingga dapat meningkatkan laba yang optimal. Profitabilitas yang tinggi juga menunjukkan perusahaan memiliki prospek yang baik, sehingga investor akan merespon sinyal tersebut secara positif. Sebaliknya jika profitabilitasnya rendah menunjukkan bahwa efisiensi operasi perusahaan rendah sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang optimal.

Beberapa jenis rasio profitabilitas menurut (Kasmir, 2016), yaitu rasio marjin laba (*Net Profit Margin*), rasio pengembalian aset (*Return On Asset*), rasio pengembalian ekuitas (*Return On Equity*) dan rasio pengembalian dari investasi (*Return On Investment*). Dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA) untuk mengukur efektivitas perusahaan dari penggunaan aktiva yang dimiliki karena biasanya rasio ini lebih unggul dalam mengukur profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola aktivitas untuk menghasilkan pendapatan perusahaan. Menurut Kasmir (2016), *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) sejumlah aset yang digunakan oleh perusahaan. ROA dapat mengukur profitabilitas perusahaan dengan lebih baik karena ROA menunjukkan keefektifan penggunaan aset oleh manajemen untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sub sektor makanan dan minuman periode 2017-2019 menggambarkan aset yang terus meningkat seperti grafik dan tabel berikut ini:



Gambar 1. 1 Grafik Total Aset Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman 2017-2019

Sumber: Data diolah oleh penulis

Berdasarkan gambar 1.1 menunjukkan bahwa aset pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Total aset pada tahun 2017 yaitu Rp7.180.134.533.942 meningkat sebesar 8,71% pada tahun 2018 menjadi Rp7.865.995.678.363 . Dan dari 2018 ke 2019 aset meningkat lagi sebesar 4,24% yaitu menjadi Rp8.214.299.600.888. Seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1. 1 Total Aset Sub Sektor Makanan dan Minuman

Tahun	Total Aset
2017	7.180.134.533.942
2018	7.865.995.678.363
2019	8.214.299.600.888

Sumber: Data yang telah diolah

Sedangkan *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman mengalami fluktuasi tidak sebanding dengan laba bersih yang selalu meningkat seperti tabel berikut ini:

Tabel 1. 2 Laba Bersih dan ROA

Tahun	Laba Bersih	ROA
2017	357.493.036.669	-3,58268
2018	595.244.100.217	5,20601
2019	737.338.707.964	5,07154

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel diatas, laba bersih tahun 2017 sebesar 357.493.036.669 meningkat sebesar 237.751.063.548 menjadi 595.244.100.217 pada tahun 2018. Dan di tahun 2019 mengalami peningkatan lagi menjadi 737.338.707.964. Sedangkan ROA pada 2017 berada di angka yang sangat rendah yaitu -3,58268 lalu pada 2018 meningkat menjadi 5,20601 dan kembali menurun tetapi tidak signifikan pada tahun 2019 menjadi 5,07154.

Menurut Sawir (2005), dengan semakin besarnya ROA maka perusahaan akan mendapatkan laba atau keuntungan yang semakin besar dan juga menunjukkan perusahaan baik dalam penggunaan aset. Teori tersebut tidak sesuai dengan tabel yang disajikan. Pada tabel tersebut dapat terlihat bahwa ROA dapat dikatakan cukup rendah tetapi aset dan laba bersihnya setiap tahun meningkat dan tergolong baik. Seharusnya, aset yang terus meningkat disertai dengan laba bersih yang juga meningkat maka semakin besar ROA. Tetapi apabila diasumsikan laba bersih yang meningkat setiap tahunnya namun aset nya tetap maka ROA nya pasti akan meningkat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memilih ROA pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman periode 2017-2019 sebagai pengukur profitabilitas.

Salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas adalah modal kerja. Modal kerja mencakup aset lancar (kas, piutang, persediaan) dan hutang lancar. Komponen aset lancar dapat dilihat dari periode perputaran kas dan perputaran persediaan. (Tampubolon 2005 dalam Asbi Amin 2015). Perputaran kas merupakan rasio berputarnya kas yang diinvestasikan pada komponen modal kerja hingga menjadi kas yang akan digunakan untuk membiayai penjualan dan melunasi utang (Abdullah & Siswanti, 2019). Menurut Kasmir (2015), perputaran kas untuk mengukur ketersediaan kas dalam membayar utang dan biaya yang

terkait penjualan. Tingkat perputaran kas menunjukkan seberapa cepat aset likuid diubah kembali menjadi uang tunai melalui penjualan. Namun demikian, tingkat perputaran kas yang tinggi akan menyebabkan perusahaan kekurangan uang tunai. Jika perusahaan kekurangan uang tunai, perusahaan bias berhutang. Namun adanya bunga pada hutang akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Semakin besar jumlah kas di perusahaan, semakin banyak dana yang menganggur akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Dengan kata lain, sangat penting untuk menyediakan uang tunai dalam jumlah yang cukup, untuk menyederhanakan profitabilitas, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit (Jumhana & Astuti, 2018).

Perputaran persediaan mengukur seberapa cepat persediaan suatu perusahaan terjual dalam suatu periode tertentu. Tingkat perputaran persediaan yang rendah menunjukkan penjualan yang lemah dan persediaan yang tersisa. Perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan penjualan suatu perusahaan baik. Kecepatan perusahaan dalam menjual persediaan sangat penting untuk mengukur kinerja perusahaan. Namun, kecepatan penjualan harus beriringan dengan laba (Abdullah & Siswanti, 2019).

Tabel 1. 3 Perhitungan Perputaran Persediaan dan ROA

No	Perusahaan	Laba Bersih			Perputaran Persediaan		
		2017	2018	2019	2017	2018	2019
1.	MYOR	1.630.953.830.893	1.760.434.280.304	2.039.404.000.000	8,02	6,82	5,57
2.	GOOD	375.966.810.639	425.481.597.110	435.766.359.480	7,61	7,15	7,31

Sumber: Laporan Keuangan 2019, diolah 2020

Pada tabel 1.3 diatas menunjukkan laba bersih yang terus meningkat dari tahun ke tahun dan Perputaran Persediaan yang bersifat fluktuatif pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD). Pada 2017 laba bersih sebesar 1.630.953.830.893 dengan perputaran persediaan 8,02. Lalu meningkat pada 2018 kenaikan sebesar 129.480.449.411 dengan perputaran persediaan 6,82. Pada 2019 laba bersih meningkat kembali menjadi 2.039.404.000.000 dengan perputaran persediaan yang menurun menjadi 5,57. Sama halnya dengan GOOD, laba bersih selalu meningkat dan perputaran persediaannya fluktuatif. Laba bersih pada 2017 sebesar 375.966.810.639 dengan perputaran persediaan 7,61. Lalu pada 2018 laba mengalami kenaikan sebesar 49.514.786.471 dengan perputaran persediaan yang menurun menjadi 7,15. Dan

pada 2019 laba meningkat kembali sebesar 10.284.762.370 yaitu menjadi 435.766.359.480 dengan perputaran persediaan yang ikut mengalami kenaikan menjadi 7,31. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ristono (2009), apabila tingkat perputaran persediaan tinggi maka keuntungan perusahaan akan tinggi. Sedangkan pada tabel diatas tingkat perputaran cenderung mengalami penurunan tetapi labanya tetap meningkat.

Kelangsungan hidup perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan penjualannya. Penjualan merupakan kegiatan utama pada perusahaan baik perusahaan manufaktur ataupun perusahaan dagang. Tingkat pertumbuhan penjualan dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Semakin banyak transaksi yang terjadi pada suatu perusahaan maka penjualan akan meningkat yang akan memberikan laba yang akan membantu kegiatan operasional perusahaan atau meningkatkan profitabilitas perusahaan, perputaran kas serta perputaran persediaan (Amin, 2015). Sesuai dengan *signalling theory*, manajemen berharap dapat menyajikan informasi keuangan kepada pemilik saham. Laporan tahunan akan menunjukkan sinyal pertumbuhan profitabilitas. Keuntungan beberapa perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman mengalami penurunan. Hal ini bisa terjadi karena adanya penjualan yang menurun sehingga berpengaruh terhadap laba yang juga menurun. Jika tidak tepat dalam mengelola aktivitas penjualan maka bisa merugikan perusahaan karena tidak mencapai target penjualannya. Dengan pertumbuhan penjualan yang baik maka akan mendapatkan laba yang tentunya akan menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan maka penulis tertarik untuk melakukan pengujian ulang untuk mengetahui seberapa besar pengaruh modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas dengan judul **“Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019)”**

1.3 Perumusan Masalah

Pada awal tahun 2019, Gabungan Pengusaha Makanan dan Minuman Seluruh Indonesia (GAPMMI) menargetkan pertumbuhan industri makanan dan minuman sekitar 9%. Tetapi target tersebut diturunkan menjadi 8% dikarenakan pencapaian akhir kuartal I/2019 hanya 7,4% seiring konsumsi konsumen kelas menengah dan bawah yang rendah. Data Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa hingga kuartal III/2019 industri makanan dan minuman tumbuh 8,33%. Realisasi kinerja tersebut lebih rendah dari dua sektor manufaktur lain, seperti industri tekstil dan pakaian jadi yang tumbuh 15,08% dan industri pengolahan lainnya, jasa reparasi, pemasangan mesin dan peralatan yang meningkat 10,33% (Ekonomibisnis, 2020).

Kementerian Perindustrian menilai tertahannya pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2019 disebabkan oleh rendahnya pertumbuhan pada kuartal I/2019. Pelaku industri menahan investasi. Alhasil, pertumbuhan pada kuartal I/2019 rendah. pertumbuhan kuartal pertama tahun ini merupakan yang terendah dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang menyentuh angka 8 hingga 12%. Walaupun pertumbuhan pada kuartal III/2019 sudah kembali bergairah, tapi pertumbuhan pada saat pemilihan presiden terlalu rendah. (Tempo.co, 2019).

Berdasarkan perumusan masalah, penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh perputaran kas, perputaran persediaan dan pertumbuhan penjualan mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019.

1. Bagaimana Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019?
2. Apakah Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019?

3. Apakah terdapat pengaruh parsial dari Perputaran Kas terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh parsial dari Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019?
5. Apakah terdapat pengaruh parsial dari Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini menguji bagaimana pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019. Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2019
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial dari:
 - a. Perputaran Kas terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019
 - b. Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019

- c. Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2019

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat dari aspek teoritis dari penelitian ini, yaitu :

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman pembaca tentang Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Industri Sub Sektor Makanan dan Minuman.
2. Sebagai syarat kelulusan bagi penulis dan diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

1. Perusahaan
Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi perusahaan untuk mengetahui pentingnya profitabilitas dan berupaya untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan memperhatikan perputaran kas, perputaran persediaan dan pertumbuhan penjualan.
2. Investor
Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi investor ataupun calon investor dalam melakukan investasi untuk memperhatikan pentingnya perputaran kas, perputaran persediaan dan pertumbuhan penjualan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian dari gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah beserta pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari aspek teoritis dan praktis, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian khususnya tentang profitabilitas, perputaran kas, perputaran persediaan dan pertumbuhan penjualan. Penulis juga menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang dapat mendukung penelitian ini, kerangka pemikiran beserta hipotesis dari masalah yang dibahas.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas metode dan teknik analisis yang digunakan. Bab ini juga berisi jenis penelitian, operasionalisasi variabel, pengumpulan data serta populasi dan sampel penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pengujian dan pembahasan dari variabel-variabel yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan saran untuk penelitian berikutnya.